

Membangun Sekolah sebagai Ruang Dialog: Studi Kasus di SMA Kolese Gonzaga

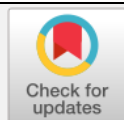
Anggi Afriansyah 

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),
12710, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: afriansyah.anggi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:
Afriansyah, A. (2020).
*Establishing School as a Dialogue
Space: A Case Study at Kolese
Gonzaga High School.* Society,
8(1), 48-63.

DOI : [10.33019/society.v8i1.114](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.114)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

**Lisensi: Atribusi-
NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)**

Dikirim: 6 November, 2019;

Diterima: 9 Maret, 2020;

Dipublikasi: 31 Maret, 2020;

ABSTRAK

Dialog adalah bagian penting dari penguatan demokratisasi. Namun, dialog belum sepenuhnya dipraktikkan dan diprioritaskan di sekolah. Penelitian ini membahas bagaimana SMA Kolese Gonzaga membangun sistem pembelajaran yang menyediakan ruang besar untuk berdialog. Dalam setiap kegiatan, sekolah mencoba mengembangkan keterampilan komunikasi, belajar untuk saling memahami, dan juga berkolaborasi dengan berbagai komunitas. Sekolah menjadi institusi penting untuk mempromosikan toleransi dan dialog dari berbagai tradisi atau latar belakang budaya. Memperkuat dialog adalah bagian penting dari penekanan pendekatan pendidikan humanis. Penelitian ini berfokus pada dua hal: (i) praktik menjadikan sekolah sebagai ruang dialog, dan (ii) bagaimana sekolah dapat mempromosikan dialog untuk perdamaian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kegiatan dialog diperkuat dalam berbagai kegiatan di sekolah. SMA Kolese Gonzaga membangun ruang dialog di berbagai bidang di sekolah seperti di ruang kelas, kegiatan sehari-hari, dan kegiatan di luar sekolah.

Kata Kunci: Dialog; Gonzaga; Kolese; Pendidikan; SMA

1. Pendahuluan

Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) menyebutkan bahwa dalam rentang Oktober 2016-2017 terjadi tiga tren persekusi dalam perkara berbicara dan berpendapat (24 kasus), intimidasi (21 kasus), dan pembubaran paksa (19 kasus) (Gerintya, 2018). Tahun 2017 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) menerima 15 pengaduan terkait diskriminasi di sekolah karena perbedaan agama. Sejak 2016, menurut Kemen PPPA, aduan tentang kasus diskriminasi telah meningkat (Kuwado, 2017). Kasus-kasus persekusi dan diskriminasi tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan keyakinan dan politik yang kemudian terbawa ke ranah pendidikan. Padahal, perbedaan adalah sesuatu yang niscaya dalam realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia yang majemuk. Adanya tindakan kekerasan berdasarkan perbedaan pandangan politik maupun keagamaan, tentunya, sangat menghawatirkan bagi masa depan keberagaman di Indonesia. Peran pendidikan dalam membangun paradigma yang kokoh bagi peserta didik dalam memandang perbedaan yang ada di Indonesia menjadi perlu dipertanyakan ulang. Secara normatif, sekolah memiliki kontribusi besar dalam menginternalisasi beragam nilai. Sekolah merupakan institusi yang memiliki peran untuk mengkonstruksi pemahaman siswa mengenai dunia sosial, serta menjadi institusi strategis dalam membangun pemahaman dan praktik mengenai nilai, norma, dan budaya Indonesia. Keberagaman di Indonesia membutuhkan jenis pendidikan yang membuka ruang bagi beragam individu untuk saling belajar. Model pendidikan inklusif, yang merupakan antitesa dari model pendidikan yang eksklusif, dibutuhkan oleh siswa Indonesia yang memiliki latar status sosial ekonomi, budaya, maupun agama yang berbeda untuk menjalin relasi yang setara dalam aktivitas keseharian. Model pendidikan ini juga mengedepankan prinsip-prinsip egalitarian; proses pendidikan model ini memosisikan manusia dengan cara yang humanis.

Dengan kondisi banyaknya kasus-kasus kekerasan dan renggangnya rasa persatuan bangsa, pendidikan yang humanis menjadi sangat penting untuk diimplementasikan di ruang-ruang pendidikan di Indonesia. Pada praktiknya, pendidikan yang humanis mengedepankan dialog (Freire, 2016). Selain itu, perkembangan diri secara pribadi, aktualisasi diri, dan kebebasan individu menjadi tujuan dari pendidikan humanis (Darim, 2000). Sementara itu, dalam konteks keindonesiaan, mengacu pada Surakhmad (2009), pendidikan bertujuan untuk memanusiakan, membudayakan, membangun kecintaan terhadap bangsa, dan tidak sekedar menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai atau siap bekerja di pasar tenaga kerja. Membangun pendidikan yang mengedepankan dialog dan memfokuskan pada humanisasi merupakan tugas penting dari lembaga pendidikan. Pada titik ini, posisi sekolah sebagai lokus atau ranah yang menjadikan dialog menjadi prioritas penting untuk dibangun dalam pembelajaran ataupun berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, dalam konteks global, menurut Duraiappah (2016) menyatakan bahwa memberi tahu anak muda tentang kejahatan ekstremisme kekerasan tidak cukup, sehingga perlu dilakukan pendidikan ulang yang menekankan dialog, pemikiran kritis, dan penghargaan terhadap keragaman. Ketiga aspek ini (dialog, pemikiran kritis, dan penghargaan terhadap keragaman) sangat relevan untuk dikembangkan melalui pendidikan di sekolah.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa membangun sekolah inklusif menjadi bagian penting dalam proses pendidikan terutama di negara yang memiliki komposisi demografi yang multikultural. Nishina *et al.*, (2019) menyarankan agar sekolah dapat memfasilitasi inklusivitas untuk keragaman etnis. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah pembelajaran yang memperhatikan multikultural dan dilakukan secara kooperatif. Selain itu, salah satu poin penting yang disampaikan adalah sekolah perlu membantu siswa untuk siap dan mampu

menjalin hubungan dengan teman yang berasal dari latar belakang yang beragam secara etnis. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengalaman dan keterampilan yang berharga kepada siswa, yang dapat mereka bawa ke lingkungan pendidikan, komunitas, dan tempat kerja yang baru. Aloni (2013) menyebutkan bahwa dialog sebagai bagian penting dari pengembangan pendidikan humanistik. Dialog menjadi penting untuk mengembangkan kepekaan siswa juga kemampuannya. Ini merupakan bekal mereka untuk menjadi manusia yang lebih otonom, otentik, bermoral, dan bermartabat.

Merujuk pada paparan tersebut, membangun dialog menjadi bagian penting dari transformasi sosial dan kultural masyarakat Indonesia yang beragam. Dialog menjadi medium penting untuk menghapus berbagai prasangka di antara beragam kelompok. Dialog menjadi jembatan menuju persatuan dan kesatuan bangsa, selain itu juga merupakan bagian penting untuk memperkaya perspektif peserta didik. Komunikasi yang terjalin tersebut akan menghapus prasangka buruk yang selama ini ada. Dalam konteks kekinian, sekolah yang masih menggunakan cara-cara anti dialog, seperti menggunakan cara kekerasan untuk menerapkan budaya disiplin, harus segera ditinggalkan karena hal itu kontraproduktif terhadap masa depan bangsa Indonesia. Peningkatan penganiayaan yang dilakukan oleh kelompok orang karena pandangan yang berbeda adalah salah satu tren yang cenderung menguat karena mereka tidak terbiasa berdialog di ruang pendidikan, dengan pandangan yang berbeda baik politik maupun agama.

Pertemuan siswa dengan guru, staf sekolah, atau sesama siswa dengan beragam status sosial ekonomi, budaya, dan agama di berbagai ruang pendidikan adalah pembelajaran yang berharga bagi siswa. Melalui pertemuan ini, siswa di sekolah diarahkan untuk terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok. Ini akan menjadi pengalaman berharga yang membuat mereka terbiasa saat bergaul di masyarakat. Pertemuan lintas kultural tersebut menjadi dasar pijakan untuk membangun dialog. Pada akhirnya, dialog dapat dianggap sebagai kebutuhan yang sangat fundamental bagi siswa. Melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lainnya di sekolah, siswa dibiasakan untuk memiliki pandangan terbuka dan juga berani mengemukakan argumennya. Praktik keseharian dapat melalui beragam aktivitas, yang memiliki kontinuitas dan persisten di sekolah. Dialog diperlukan agar siswa terbiasa dalam mengartikulasikan berbagai kegelisahan melalui jalan damai, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman atau bahkan konflik, yang akan menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan. Kebiasaan berdialog dalam ruang pendidikan sangat penting dan perlu dioptimalkan dalam praktik sehari-hari. Kebiasaan berdialog diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap proses demokratisasi di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada satu sekolah yang memiliki basis pengalaman yang memadai dalam membangun dialog di ruang pendidikan. SMA Kolese Gonzaga di Jakarta, Indonesia, memiliki sejarah panjang sebagai sekolah yang menaruh perhatian pada proses pembiasaan dialog dalam proses pendidikannya. Penelitian ini menggambarkan bagaimana SMA Kolese Gonzaga membangun proses pendidikan yang memberi ruang besar bagi pembiasaan dialog. SMA Kolese Gonzaga merupakan sekolah dengan basis keagamaan yang khas. Nilai-nilai agama Katolik diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Visi SMA Kolese Gonzaga dengan jelas menyatakan, sebagai pusat pendidikan yang unggul dalam mempersiapkan kaum muda menjadi pribadi kompeten, berhati nurani, serta peduli kepada sesama dan lingkungan dalam terang Kristiani (SMA Kolese Gonzaga, n.d.a). SMA Kolese Gonzaga merupakan sekolah yang dikelola oleh Serikat Jesuit Provinsi Indonesia, yang dalam praktiknya berupaya membentuk lulusan agar memiliki keterampilan berkomunikasi di tengah masyarakat serta memahami dan menghargai kerja sama dengan sesama dari berbagai macam

latar belakang. Meskipun merupakan sekolah berlatar belakang Katolik, para peserta didik, guru, maupun staf di SMA Kolese Gonzaga berasal dari latar agama maupun etnis yang berbeda. Membangun dialog yang kuat menjadi salah satu fokus sekolah. Dua profil lulusan dari SMA Kolese Gonzaga telah menjadi basis yang penting dari fundamen sekolah untuk membangun dialog. Proses dialog dilakukan secara praktikal dalam pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dua hal utama: pertama, bagaimana praktik atau implementasi sekolah sebagai ruang dialog, kedua, bagaimana membangun pendidikan yang mampu mengedepankan dialog sebagai bagian penting dalam upaya untuk menegasikan kekerasan dan membangun perdamaian.

2. Tinjauan Pustaka

Dialog merupakan salah satu teori sentral yang diajukan oleh Freire dalam konteks *Critical Pedagogy* (pedagogi kritis). Dalam pandangan Freire, hubungan guru dengan siswa harus pada posisi yang horizontal di mana keduanya merupakan subjek yang setara. Freire memang menentang pemosisian guru sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih baik, sementara siswa tidak mengetahui apa-apa. Guru memang memiliki tugas untuk mendidik siswa dan memberikan pengajaran di sekolah, akan tetapi dalam banyak hal, guru juga dapat belajar dari siswa dan belajar bersama-sama siswa. Hubungan horizontal antara guru-siswa tersebut berawal dari dialog (Monchinski, 2011). Dalam dialog, yang paling penting adalah adanya keterhubungan antar dua belah pihak tanpa adanya prasangka dengan segala pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak lain (Freire dalam Monchinski, 2011). Dengan demikian, saling memahami antar dua belah pihak akan terjadi.

Menurut Freire (2016), dialog merupakan kebutuhan eksistensial. Dialog adalah bentuk pertemuan manusia, bukan bentuk permusuhan atau perang pendapat untuk mencari kebenaran. Dialog adalah sarana refleksi bersama dan upaya untuk beraksi untuk mengubah realitas. Dalam dialog, terdapat proses komunikasi, pencarian pengetahuan, dan transformasi sosial. Freire & Shor (1987) mengungkap:

Through dialogue, reflecting together on what we know and don't know, we can then act critically to transform reality. In communicating among ourselves, in the process of knowing the reality which we transform, we communicate and know socially even though the process of communicating, knowing, changing, has an individual dimension. But, the individual aspect is not enough to explain the process. Knowing is a social event with nevertheless an individual dimension. What is dialogue in this moment of communication, knowing and social transformation? Dialogue seals the relationship between the cognitive subjects, the subjects who know, and who try to know (hal. 99).

Menurut Freire (2016), dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta terhadap dunia dan sesama manusia juga kerendahan hati. Proses untuk saling belajar dan berbuat, mencipta dan mengubah, dan dialog sejati tidak akan terjadi tanpa pemikiran kritis. Dialog merupakan arena pertemuan antar sesama manusia. Tanpa dialog, tidak akan ada komunikasi dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Dialog sebagai komunikasi esensial harus mendasari setiap kerja sama dan tidak berusaha memaksakan, memanipulasi, menjinakan, dan penuh dengan slogan. Pelaku dialog memusatkan perhatian pada realitas yang ada serta berusaha untuk menjawab dan mengubahnya (Freire, 2016). Jika dikaitkan dengan proses pendidikan di sekolah, guru mesti memastikan setiap siswa, di dalam maupun di luar kelas, merasa aman dan dihargai ketika menyampaikan aspirasinya.

Dialog memungkinkan setiap orang untuk berhubungan dan bertemu satu dengan lainnya serta saling peduli. Diskusi dan dialog, meskipun tidak saling setuju dengan apa yang

disampaikan oleh pihak lain, digambarkan Dewey sebagai bentuk upaya kooperatif di mana kedua pihak dapat saling belajar (Noddings dalam Monchinski, 2011). Salah satu ciri dari demokrasi adalah potensi pertumbuhan individu melalui ekspresi pendapat dan gagasan yang saling bertentangan. Dialog paling baik dipahami sebagai hubungan demokratis yang memungkinkan kesempatan untuk saling pengertian satu sama lain dan berkembang dengan mengkonfrontasikan perbedaan yang ada ketimbang 'berperan' seakan-akan perbedaan itu tidak ada. Poin pentingnya bukan pada kita selalu setuju pada setiap hal yang diargumentasikan pihak lain, tetapi kesetiaan pada setiap proses demokratis dalam kebebasan mengekspresikan setiap sudut pandang dan mau mendengarkan secara demokratis. Semakin baik seseorang memahami sudut pandang yang berlawanan, semakin baik untuk mempersiapkan diri dalam memberikan perlawanan. Dialog di ruang kelas membuatnya ini mungkin (Freire dalam Monchinski, 2011). Tujuan dialog adalah konsensus bebas paksaan, bebas dari segala dominasi (Habermas dalam Hardiman, 2008). Sekolah menjadi institusi penting untuk mempromosikan toleransi dimana dialog dari berbagai tradisi atau latar belakang budaya masih dapat dilakukan (Strike, 2008). Memperkuat dialog ini merupakan bagian penting dari penekanan pendidikan yang memiliki orientasi humanistik. Haryatmoko (2010) menyebut ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan, yang terdiri dari, pertama, perolehan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) atau kemampuan menjawab permintaan pasar, kedua, orientasi humanistik, ketiga, menjawab tantangan-tantangan sosial, ekonomi dan masalah keadilan, dan keempat, kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri. Pendidikan diarahkan untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran, mempertanggungjawabkan pernyataan, keyakinan, dan tindakannya. Dialog merupakan bagian dari pendidikan antar budaya sebagai bagian penting untuk meningkatkan kompetensi antar budaya sehingga siswa dapat hidup bersama (Huber & Reynolds, 2014).

Siswa sebagai bagian dari masyarakat, datang ke kelas dengan segala macam prasangka yang dibawanya dari keluarga maupun masyarakat. Setiap hal dapat dikritisi dan setiap prasangka yang membuat siswa lain merasa tidak nyaman tidak mendapatkan tempat di ruang kelas. Parekh (2001) menyebut dialog antar budaya begitu memegang peranan krusial dalam masyarakat yang multikultural sebab setiap kelompok kebudayaan memiliki cara pandang yang bisa saja berbeda dengan kelompok kebudayaan lainnya, sehingga dialog memegang peranan penting. Dialog dilakukan agar masing-masing kelompok dapat saling memahami. Dalam konteks yang lebih luas, UNESCO (2008) menggunakan dialog untuk membangun perdamaian. Dialog secara luas digunakan sebagai alat penting untuk mencapai perdamaian. Selain itu, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan berbagai media dapat digunakan untuk mendorong dialog, saling pengertian, ekspresi diri, perdamaian dan rekonsiliasi. Spinner-Halev (2003) menyatakan bahwa sekolah yang memiliki siswa yang beragam memiliki kesempatan untuk saling belajar dalam praktik keseharian, bukan hanya sebatas teori di dalam buku. Dalam konteks ini ragamnya sekolah menjadi ruang yang sangat relevan untuk terjadinya beragam dialog untuk saling mengenal.

Membangun sekolah sebagai ruang dialog, juga perlu memperhatikan posisi sekolah di mana ragam perbedaan adalah sesuatu yang harus dikelola dengan baik. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural menjadi relevan dalam proses di sekolah. Dalam konteks pendidikan multikultural, Banks (2004) menyatakan bahwa ada beberapa dimensi, terdiri dari (1) *content integration* (integrasi konten), (2) *the knowledge construction process* (proses konstruksi pengetahuan), (3) *prejudice reduction* (pengurangan prasangka) (4) *an equity pedagogy* (pedagogi kesetaraan), and (5) *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sekolah).

Pertama, Integrasi konten, terkait dengan bagaimana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori utama, dalam bidang atau disiplin ilmu mereka. Ada lebih banyak peluang untuk integrasi konten etnis dan budaya di beberapa bidang subjek daripada di yang lain. Dalam studi sosial, seni bahasa dan musik, kesempatan yang sering dan cukup ada bagi guru untuk menggunakan konten etnis dan budaya untuk menggambarkan konsep, tema, dan prinsip. Kemudian, terdapat juga peluang untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam matematika dan sains. Namun, peluangnya tidak seluas seperti dalam studi sosial, seni bahasa, dan musik. Kedua, proses konstruksi pengetahuan, berkaitan dengan sejauh mana guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka referensi, perspektif, dan bias dalam suatu disiplin ilmu mempengaruhi cara di mana pengetahuan dibangun di dalamnya. Ketiga, pengurangan prasangka, yang berusaha untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Keempat, pedagogi kesetaraan yaitu ketika guru memodifikasi pengajaran mereka untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari beragam ras, budaya, jenis kelamin, dan kelompok kelas sosial. Kelima, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Budaya dan organisasi sekolah yang mempromosikan kesetaraan gender, ras, dan kelas sosial harus menjadi perhatian setiap elemen di sekolah. Budaya sekolah harus dapat memberdayakan siswa dari kelompok ras dan etnis ataupun gender.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menyelidiki secara cermat setiap program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu yang waktu dan aktivitasnya dibatasi (Cresswell, 2006). Untuk penelitian ini, secara spesifik dibatasi pada (1) bagaimana SMA Kolese Gonzaga membangun ruang dialog di sekolah, (2) Bagaimana program, aktivitas, dan proses yang memungkinkan siswa melakukan beragam dialog di sekolah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orangtua siswa, maupun peserta didik untuk mengetahui perspektif mereka mengenai upaya sekolah membangun dialog dan segala problematikanya. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan studi pustaka. Ketiga teknik itu digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait praktik keseharian seluruh aktor yang ada di sekolah untuk membangun dialog. Sebagian data dari tulisan ini merupakan hasil dari penelitian tesis¹. Untuk memperbarui data, serangkaian wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Praktik Sekolah sebagai Ruang Dialog: Kasus SMA Kolese Gonzaga

SMA Kolese Gonzaga merupakan sekolah berbasis agama Katolik. Dalam visi sekolah, identitas SMA Kolese Gonzaga sebagai sekolah berbasis keagamaan sangat jelas tertera. "Pusat pendidikan yang unggul dalam mempersiapkan kaum muda menjadi pribadi kompeten, berhati nurani, serta peduli kepada sesama dan lingkungan dalam terang Kristiani" (SMA Kolese Gonzaga, n.d.a). Meskipun sebagai sekolah berbasis keagamaan Katolik, sejak awal, SMA Kolese Gonzaga membuka ruang atau kesempatan bagi peserta didik, guru, maupun

¹ Afriansyah 2014

karyawan, yang beragama non Katolik untuk belajar dan bekerja. Dari catatan administrasi sekolah, para guru, staf administrasi, maupun siswa di sekolah berasal dari beragam latar keagamaan antara lain agama Kristen, Islam, Sikh, Iman Baha'i, Buddha, dan Hindu. Sejak permulaan, SMA Kolese Gonzaga berusaha menjadi sekolah inklusif yang membuka kesempatan siapapun untuk menjadi siswa ataupun bekerja. Kerbukaan tersebut menarik beragam orangtua dari berbagai latar belakang agama maupun suku untuk memasukan anak-anaknya ke SMA Kolese Gonzaga. Misalnya, orang tua siswa yang memiliki latar belakang Islam, mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke SMA Kolese Gonzaga, karena disiplin sekolah dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya.

"Masalah kedisiplinan. Itu, nomor satu itu. (Selain itu) Karena kami dulu di sekolah Katolik" (Wawancara dengan Orangtua Siswa SMA Kolese Gonzaga, 9 Mei 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Kondisi tersebut membuat orang tua siswa memutuskan salah satu buah hatinya mendaftar sebagai siswa di SMA Kolese Gonzaga. Alasan lainnya adalah pengalaman historis orang tua siswa yang pernah dididik oleh sekolah berbasis Katolik. Keduanya bersepakat bahwa kualitas pendidikan di sekolah berbasis Katolik sangat baik, sehingga mereka memilih SMA Kolese Gonzaga sebagai sebagai tempat anak mereka bersekolah.

SMA Kolese Gonzaga memiliki siswa-siswa dengan latar agama dan kultural yang berbeda-beda. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya dialog secara intensif di sekolah. Selain itu, para Seminaris atau calon Pastur yang mengikuti pendidikan di Seminari Wacana Bhakti juga merupakan siswa SMA Kolese Gonzaga, membuat variasi siswa di sekolah semakin beragam. Menurut Kepala SMA Kolese Gonzaga, penggabungan seminaris dan siswa perempuan bertujuan untuk menciptakan kondisi agar calon pastur mendapatkan pengalaman bergaul dengan beragam kalangan di sekolah. Diharapkan, calon pastur pada saat menjalankan tugasnya ketika di masyarakat nanti tidak mengalami rasa canggung. Merujuk pada sejarah sekolah, penggabungan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Kolese Gonzaga dimulai pada tahun 1990. Pada awalnya, SMA Kolese Gonzaga merupakan sekolah yang khusus menerima siswa laki-laki, namun kemudian menerima siswa perempuan. Perubahan aturan tersebut bertujuan untuk memberikan nuansa interaksi remaja yang wajar bagi para seminaris maupun para siswa SMA Kolese Gonzaga pada umumnya (SMA Kolese Gonzaga, n.d.b). Untuk para seminaris, diharapkan bahwa sejak proses pendidikan awal, tidak canggung untuk berinteraksi dengan wanita. Bagi para siswa, diharapkan sejak proses pendidikan awal mereka dapat berinteraksi secara normal. Proses menggabungkan dan mengintegrasikan siswa pria dan wanita bertujuan untuk membuat calon pemimpin agama lebih akrab dengan jemaat mereka dan tidak merasa eksklusif (Afriansyah, 2014).

Keterbukaan sekolah terhadap beragam pandangan yang ada di masyarakat terangkum pada profil lulusan poin empat dan lima pada website SMA Kolese Gonzaga. Poin empat menyebut bahwa lulusan "memiliki keterampilan berkomunikasi di tengah masyarakat". dan poin lima menyebut bahwa lulusan "memahami dan menghargai kerja sama dengan sesama dari berbagai macam latar belakang" (SMA Kolese Gonzaga, n.d.a). Dua profil tersebut menjadi fundamen penting bagi praktik dialog di sekolah. Berdasarkan pada kesadaran adanya keberagaman di masyarakat membuat sekolah berupaya untuk membuat siswanya memiliki komunikasi yang memadai dan mampu menghargai kelompok yang berbeda.

Untuk menjadikan anak didik, yang memiliki keterampilan berkomunikasi dan menghargai kerjasama dengan beragam latar belakang tentu memerlukan pemahaman yang

memadai maupun praktik langsung. Kemampuan tersebut tidak hadir tiba-tiba tetapi melalui proses penguatan terus menerus di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Dialog perlu dibiasakan dalam setiap proses di sekolah. Komunikasi dan upaya untuk saling memahami tidak dapat dibentuk tanpa proses dialog yang rutin dan akrab pada setiap aktivitas yang dilakukan, baik dalam proses pembelajaran atau pada aktivitas keseharian di sekolah. Proses membangun ruang dialog di sekolah terlihat pada upaya sekolah untuk membangun kultur yang egaliter. Bangunan kultur egaliter begitu terasa dalam setiap aktivitas keseharian di SMA Kolese Gonzaga. Meskipun dengan kultur yang unik dan spesifik, kultur egaliter juga dibangun di sekolah-sekolah yang dikelola Serikat Jesuit Provinsi Indonesia, seperti di Kolese De Britto, Yogyakarta, Kolese Loyola, Semarang, dan Kolese Kanisius, Jakarta. Kultur sekolah yang egaliter dikembangkan dengan tujuan untuk membangun relasi yang setara di antara seluruh elemen yang ada di sekolah. Kemudian, diharapkan setiap elemen memahami peran dan tanggungjawabnya masing-masing baik dalam pembelajaran maupun aktivitas lainnya dan sekolah membangun ruang dialog dibuka secara terbuka. Sebagai contoh, pada proses pembelajaran, para siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai argumen secara bebas dan tidak dipermasalahkan jika berbeda pandangan dengan guru. Dalam pembelajaran sejarah contohnya, guru memberikan berbagai perspektif. Dalam pelajaran sejarah, terdapat begitu banyak perspektif dalam memandang suatu peristiwa (Afriansyah, 2014). Pada setiap pembelajaran, setiap siswa diberikan ruang untuk memberikan pandangan yang berdasar pada pengetahuan yang dimiliki siswa. Demikian pula pada pembelajaran di bidang lain. Hal ini bertujuan supaya siswa terbiasa untuk aktif dan berani mengemukakan setiap argumentasi yang dianggap benar. Mereka diarahkan untuk terbiasa berdialog dengan guru maupun sesama siswa tentang berbagai persoalan. Jika terdapat perbedaan pandangan, mereka berupaya untuk menemukan cara penyelesaiannya. Dialog dikedepankan untuk menyelesaikan setiap permasalahan.

Di luar pembelajaran, terdapat beberapa kegiatan yang ditujukan untuk menguatkan kebiasaan berdialog dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Dibentuklah suatu forum untuk menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah. Forum tersebut dinamakan Forum Angkatan. Salah satu kasus yang muncul dan dibicarakan bersama misalnya ketika ada siswa yang ketahuan berbuat curang. Berbuat curang adalah hal yang amat terlarang di SMA Kolese Gonzaga. Dalam aturan disebutkan bahwa siswa berbuat curang pada saat ulangan harian maupun ulangan umum akan dikenakan sanksi dengan pemberian nilai ulangan terendah (0) oleh guru. Selain itu, siswa juga akan diberikan Surat Peringatan, kemudian orang tua akan dipanggil oleh pihak sekolah. Dialog akan dilakukan melalui Forum Angkatan agar tidak ada lagi siswa yang berbuat curang. Contoh lain dimana dialog menjadi bagian penting dalam aktivitas sekolah adalah ketika ada protes siswa terkait aturan panjang rambut siswa. Awalnya siswa yang memiliki rata-rata nilai 80 memiliki hak istimewa (*privilage*) untuk memanjangkan rambut. Namun tiba-tiba ada aturan bahwa nilai rata-rata siswa harus 85. Siswa kemudian protes terkait aturan tersebut dan menyampaikannya dengan lugas kepada pihak sekolah. Sekolah mengapresiasi protes tersebut karena berani mengungkapkan hak mereka, itu sangatlah penting (Afriansyah, 2014).

Dalam konteks relasi guru dengan siswa, terdapat kegiatan sarasehan sebagai bentuk komunikasi antara kedua belah pihak. Kegiatan sarasehan merupakan acara khas dari sekolah. Dalam kegiatan ini, guru, staf, dan para siswa memiliki posisi yang setara dan melakukan

dialog untuk mengemukakan permasalahan dan cara penyelesaiannya². Para siswa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pengelola sekolah maupun guru-guru secara langsung. Kritik dan saran yang disampaikan bisa terkait pola pembelajaran guru, sistem penilaian, atau terkait dengan fasilitas sekolah. Keluhan apapun disampaikan secara terbuka kepada guru dan staf. Siswa juga diajak untuk berani mengkomunikasikan apapun yang menurut mereka tidak sesuai dan perlu segera diperbaiki. Kritik dan saran kepada wali kelas, guru, atau kepala sekolah harus disampaikan secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang cepat dan tepat. Intinya, siswa secara bebas dapat mengevaluasi layanan pendidikan di sekolah. Tentu saja, kritik dan saran tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Spirit saling berbagi dan terbuka ini dibangun dengan dasar kekeluargaan. Sehingga pihak yang dikritik pun tidak merasa diserang secara personal. Semangat yang dibangun adalah keinginan untuk terus menerus memperbaiki kualitas layanan pendidikan di SMA Kolese Gonzaga.

Untuk lingkup yang lebih luas, terdapat beragam kegiatan yang berupaya untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan pembiasaan berdialog dengan beragam kalangan antara lain melalui kegiatan *Jambore*, *Live in*, maupun bakti sosial bagi masyarakat. Siswa yang terlibat kegiatan ini akan berhadapan secara langsung dengan beragam realitas yang ada di masyarakat. Kegiatan *Jambore* yang dilaksanakan di alam pada awal periode siswa baru (Kelas 10) ditujukan untuk siswa lebih mengenal dirinya sendiri dan memahami orang lain. Sekolah berpendapat bahwa kegiatan siswa yang dilakukan di alam, akan muncul karakter asli dari tiap individu, orisinalitas diri masing-masing akan hadir di muka. Melalui kegiatan ini, ada proses dialog internal maupun eksternal. Tinggal bersama di alam dengan ragam sifat yang berbeda akan membuat siswa berusaha saling memahami satu dengan lainnya. Dari program ini, siswa dididik untuk menjadi pribadi yang kenal dirinya sendiri, tidak mudah mengeluh, mau bekerja sama, dan melayani sesama. Dari kegiatan *Jambore*, selain berdialog dengan diri sendiri, siswa juga berusaha untuk berdialog dengan alam dan lingkungan sekitar. Ketika mengikuti kegiatan *Live in*, siswa Kelas 10 berkesempatan tinggal di rumah penduduk yang memiliki perbedaan status ekonomi, budaya, agama, maupun cara hidupnya. Siswa langsung berinteraksi dengan masyarakat agar mampu berkomunikasi dan memahami ragam kehidupan sosial. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk tidak canggung ketika berhadapan dengan keanekaragaman ketika mereka terlibat dalam masyarakat. Melalui kegiatan *Live in*, siswa diundang untuk menghilangkan prasangka yang ada di pikiran mereka sejauh ini dan segera membuktikannya di komunitas tempat mereka tinggal selama beberapa hari. Pertemuan antara siswa dengan penduduk merupakan bagian penting untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat yang sangat berbeda dengan latar belakang keseharian mereka.

Demikian pula dalam kegiatan bakti sosial. Pada kegiatan ini para siswa memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang dianggap kurang mampu secara ekonomi. Mereka mengorganisasikan kegiatan bakti sosial mulai dari pendataan sampai menyerahkan bantuan kepada masyarakat. Dari wawancara dengan siswa, meskipun berniat membantu, ada kalanya mereka ditolak oleh masyarakat. Apalagi mereka berasal dari sekolah berbasis Katolik, sedangkan masyarakat yang dibantu adalah mayoritas beragama Islam. Aktivitas bakti sosial kemudian dianggap masyarakat sebagai bagian dari misi keagamaan. Masih banyak masyarakat menganggap kegiatan tersebut merupakan bagian dari Kristenisasi. Pada proses

² Wawancara dengan guru SMA Kolese Gonzaga, tanggal 24 Mei 2018, di SMA Kolese Gonzaga.

tersebut, seperti yang diungkap oleh para siswa, mereka belajar tentang perbedaan agama yang menjadi persoalan di masyarakat. Para siswa kemudian belajar untuk menjadi negosiator yang ulung. Siswa berusaha menjelaskan secara rinci maksud adanya bakti sosial sekolah kepada masyarakat. Siswa berlatih untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari program bakti sosial. Siswa mendapatkan pemahaman terhadap perbedaan yang terjadi di masyarakat, bukan hanya teori-teori pembelajaran di sekolah³.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah menunjukkan proses pembangunan dialog yang dirancang secara sistematis dan terencana. Berbagai kegiatan yang dilakukan menjadi bagian untuk membangun kultur sekolah yang egaliter, dengan guru dan siswa yang memiliki posisi yang sama sesuai dengan kapasitas masing-masing dan yang paling utama dengan mengedepankan tanggungjawab. Selain itu, aktivitas harian menjadi contoh keseriusan sekolah dalam membangun pondasi kultur egaliter. Misalnya, kebiasaan saling ikut menumpang kendaraan; ketika pulang sekolah menjadi wujud nyata membangun kultur kekeluargaan dan egalitarian yang kokoh. Para siswa yang memiliki kendaraan akan mengajak siswa lainnya untuk ikut pulang bersama. Di sini dibangun rasa kekeluargaan, yang tidak sebatas formalisme saja, tetapi juga sudah pada praktik langsung. Sekolah mencoba untuk membangun rasa kekeluargaan dan egaliterian di berbagai aspek. Pada organisasi sekolah seperti OSIS, setiap siswa diberi kesempatan untuk menjadi anggota maupun pimpinan organisasi apapun latar belakang agamanya. Seperti yang diungkap oleh Ketua OSIS SMA Kolese Gonzaga:

"Menurut saya, di Gonzaga tuh ya, ruang keberagaman. Jadi di semua ruang (seperti) eskul, kegiatan kelompok, (dan) organisasi. Ga pernah menyinggung satu isu pun tentang etnis. Jadi ya kita mau ngapain aja bebas" (Wawancara dengan Ketua OSIS SMA Kolese Gonzaga, 8 Mei 2013, sebagaimana dikutip dari Afriansyah, 2014).

Sekolah membangun rasa "bebas bertanggungjawab" kepada setiap siswa. Ini artinya bahwa ruang kebebasan setiap individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya di sekolah. Hal tersebut sudah diberikan kepada siswa sejak awal masa orientasi siswa di sekolah. Para siswa diberi pemahaman bahwa mereka dapat melakukan beragam hal tetapi tidak boleh melanggar hak-hak orang lain. Siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi diri mereka pribadi dan mempertanggungjawabkan setiap pilihannya. Contoh uniknya adalah siswa laki-laki yang memiliki prestasi, bebas untuk memiliki rambut yang panjang dengan persyaratan siswa harus memiliki rapor dengan nilai rata-rata yang bagus. Kebebasan ini merupakan apresiasi dari pihak sekolah apabila siswa dapat mempertanggungjawabkan prestasi akademik mereka.

"Dahulu, persyaratan siswa laki-laki memanjangkan rambutnya adalah rata-rata nilai rapor 80. Sejak tahun ajaran 2013-2014 ditingkatkan menjadi 85" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 1 Mei 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Proses membangun dialog di sekolah, seperti yang dinyatakan oleh Freire (2006), membutuhkan rasa saling pengertian dan kesetaraan. Guru maupun siswa harus dalam posisi yang setara dan berkeinginan kuat untuk saling mendengarkan secara seksama. Dialog harus

³ Wawancara dengan tiga siswa SMA Kolese Gonzaga, tanggal 24 Mei 2018, di SMA Kolese Gonzaga.

mengedepankan rasa saling menghargai dan mencintai. Relasi yang dibentuk di SMA Kolese Gonzaga, jika merujuk pada Banks (1993) merupakan bagian dari upaya membangun pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*). Pedagogi kesetaraan berusaha untuk memberi kesempatan secara adil bagi setiap siswa yang memiliki keberagaman. Posisi mereka setara dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui beberapa programnya, sekolah juga berupaya membangun prejudice reduction atau mengikis beragam prasangka yang biasanya terjadi karena adanya beragam perbedaan secara identitas etnik agama, maupun sosial (Banks, 1993). Melalui beragam programnya, sekolah melatih siswa yang beragam dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara setara. Siswa diajak untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan, baik yang ada di sekolah maupun masyarakat.

Seperti yang dinyatakan oleh Spinner-Halev (2003), sekolah yang memiliki siswa yang beragam memiliki kesempatan untuk saling belajar secara langsung dalam berbagai kegiatan keseharian melalui praktik-praktik, tidak hanya sebatas teori di dalam buku. Memungkinkan setiap siswa untuk belajar bagaimana untuk bekerja sama dengan individu yang berbeda. Merujuk pada Freire (2016), sekolah juga berupaya membangun relasi yang setara antara setiap individu yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya dialog. Relasi yang setara menjadi awal bagi terjadinya berbagai dialog yang konstruktif. Tidak ada jarak antara guru dengan siswa demikian pula antara siswa dengan siswa di berbagai jenjang. Ada ruang khusus yang disediakan oleh sekolah yang memungkinkan setiap individu menyampaikan aspirasi atau pendapatnya.

Dalam proses dialog tersebut, merujuk pada Noddings dalam Monchinski (2011) setiap individu di sekolah dapat berhubungan dan bertemu satu dengan lainnya serta saling peduli. Ada persoalan di sekolah yang membutuhkan penyelesaian secara bersama, sehingga setiap individu harus ikut serta menyampaikan aspirasinya. Program-program yang dibangun di sekolah menunjukkan upaya sekolah untuk mewujudkan ruang dialog. Di tengah beban administratif dan akademik sekolah, praktik membangun sekolah sebagai ruang dialog menjadi perkara yang rumit. Sehingga upaya sekolah untuk membangun ruang dialog menjadi sangat krusial.

B. Mengedepankan Dialog Menegasi Kekerasan: Upaya Membangun Perdamaian di Masyarakat Multikultural

Perdamaian adalah tujuan atau cita-cita universal dari masyarakat. Dunia yang aman dan tentram dan jauh dari konflik kekerasan. Namun saat ini, konflik di berbagai negara, terutama kekerasan yang berbasis agama atau suku masih mengemuka. Itu semua terjadi karena masing-masing kelompok tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya membangun dunia yang damai. Selain itu, masalah ketimpangan sosial, rasa curiga, dan kurangnya lokus untuk berjumpa dan saling memahami semakin terbatas. Dalam konteks Indonesia misalnya, pada saat Pemilu atau Pilkada berlangsung, sangat mudah melihat pertikaian dengan menggunakan berbagai justifikasi. Pihak yang berbeda adalah musuh yang harus disingkirkan. Kondisi tersebut menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Upaya untuk membangun masyarakat yang damai sulit untuk dilakukan ketika kondisi-kondisi tersebut terus terjadi. Salah satu aspek yang merupakan lokus penting untuk membangun tradisi dialog untuk membangun perdamaian adalah melalui pendidikan. Pada pasal 26 butir 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia disebutkan:

Education shall be directed to the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human rights and fundamental freedoms. It shall promote understanding, tolerance and

friendship among all nations, racial or religious groups, and shall further the activities of the United Nations for the maintenance of peace (United Nations, n.d.).

Pada pasal 26 butir 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia mengamanatkan mengenai persoalan krusial bagi pendidikan untuk membangun manusia yang memberi respek pada Hak Asasi Manusia. Pendidikan perlu mempromosikan saling rasa pengertian, toleransi, dan persaudaraan di antara seluruh umat manusia. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membantu terwujudnya tujuan sentral dari demokrasi partisipatif: mendorong warga yang bertanggungjawab, partisipatif, dan berorientasi keadilan (Westheimer & Kahne, 2004 dalam Kester & Booth, 2010). Freire berpandangan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk membangun dunia yang lebih baik. Dialog dengan berbasis pedagogi yang setara dan kasih sayang adalah bagian penting dalam membangun pendidikan (Kester & Booth, 2010). Sekolah menjadi salah satu bagian penting untuk membangun komitmen tersebut. Tanpa visi dan misi sekolah serta program yang memadai, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi hal yang amat sulit untuk dilaksanakan.

Membangun dialog menjadi bagian dari proses pembelajaran dan aktivitas keseharian di SMA Kolese Gonzaga. Sekolah berupaya membiasakan para siswa untuk melakukan dialog ketika mereka menghadapi beragam permasalahan pada aktivitas keseharian. Berbagai keputusan penting di sekolah dicapai melalui dialog yang konstruktif. Praktik-praktik dialog dilakukan untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman bersama. Ketika ada persoalan terkait beragam kebijakan di sekolah yang tidak sesuai, maka siswa diberi peluang untuk mempertanyakan perihal kebijakan yang dirilis oleh sekolah tersebut. Para siswa dalam forum diberi kesempatan untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai kebijakan yang siswa kritisi dengan guru atau pimpinan sekolah. Seperti yang diungkap salah satu informan:

“Dibuka kok. Ada yang namanya forum. Misalkan kakak kemarin Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dinaikkan untuk (siswa) yang gondrong jadi (menjadi) 85. Terus dari belakang banyak yang protes, yang cowok kan pada ngomong juga. Terus akhirnya dimediasiin juga ada forum, walaupun ga ada perubahan juga. Cuma kan jadi lebih fair karena kita tahu kenapa. Kita juga banyak yang kasih pendapat, pak gini-gini-gini, mereka jawab juga, walaupun kadang sempat butuh waktu yang lama, ada konflik-konflik dikit cuma kayak lebih enak gitu karena kita tahu mereka maunya apa” (Wawancara dengan Siswa, 28 April 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Pembiasaan untuk berdialog dilakukan pada proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah menjadi bagian penting untuk meningkatkan kapasitas mereka. Melalui diskusi seperti pelaksanaan kegiatan forum, kesadaran tentang proses dialog dalam upaya menyelesaikan setiap persoalan menjadi sangat diutamakan. Kegiatan semacam ini menjadi upaya sekolah untuk mengembangkan siswa yang lebih mengedepankan dialog dalam menyelesaikan dalam berbagai persoalan. Upaya untuk membangun kesadaran bagi setiap siswa bahwa dialog merupakan hal yang perlu diprioritaskan dibandingkan dengan penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupan keseharian. Melalui kegiatan pembelajaran, kesadaran akan realitas sosial keseharian dapat dibangun. Para guru secara sadar membangun pemahaman bagi siswa bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang beragam. Seorang guru menyatakan bahwa SMA Kolese Gonzaga merupakan “Indonesia mini”. Guru-guru juga mengangkat beragam persoalan keseharian atau isu aktual menjadi

salah satu bagian dalam proses pembelajaran. Menurut para guru, kesadaran tentang Indonesia yang merupakan negeri yang beragam dan dibangun tidak hanya oleh satu kelompok merupakan hal penting yang perlu disadari oleh para peserta didik. Indonesia merupakan kerja bersama dari berbagai elemen yang terdiri dari suku, bangsa, agama, dan kelas sosial. Kokohnya penyampaian materi dan praktik tentang keberagaman masyarakat di Indonesia membuat pemahaman mengenai keberagaman Indonesia begitu dihayati oleh seluruh elemen di sekolah. Kerangka pemahaman tentang bingkai kebangsaan dan keindonesiaan menjadi bagian penting dari membangun pendidikan di sekolah. Guru Sejarah, yang sudah mengajar di sekolah selama puluhan tahun, menyatakan bahwa:

“Siswa maupun guru, maka di sini yang non Katolik tidak hanya siswa juga gurunya, juga para karyawannya. Karena memang kami punya frame bahwa ya inilah Indonesia ini, untuk kami di sebuah lembaga pendidikan. Itu yang ingin kami kembangkan. Sehingga diharapkan nanti outputnya dari sekolah ini ya betul-betul membawa Indonesia ya seperti itu yang bhineka yang beragam jangan kemudian mempunyai pandangan Indonesia itu hanya kelompok A, kelompok B, ya ini sesuatu yang mengingkari sejarah”. (Wawancara dengan Guru Sejarah, 26 April 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Gagasan tentang keberagaman dan nilai-nilai Indonesia tidak hanya sebagai pengetahuan yang didapatkan di sekolah tetapi juga dalam praktik keseharian di sekolah. Selain itu, dialog-dialog dalam ruang kelas dilakukan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman dasar siswa mengenai suatu permasalahan mengenai isu aktual di masyarakat. Guru mengangkat kasus-kasus sebagai sarana belajar efektif mengenai refleksi penghargaan terhadap eksistensi keberagaman yang ada di Indonesia. Melalui aktivitas pembelajaran dan non-pelajaran, bangunan teori dan praktik yang amat penting bagi masyarakat Indonesia yang multikultural diinternalisasikan. Dalam membangun masyarakat yang dapat saling menghormati perbedaan membangun dialog adalah upaya untuk menjadikan Indonesia semakin damai dan harmoni. Dengan latar yang beragam dari segi suku, bangsa, kelas sosial, maupun agama, kesediaan antar kelompok yang berbeda untuk berdialog untuk saling memahami atau dalam penyelesaian konflik akan membuat hidup menjadi lebih indah. Dialog akan meminimalisir konflik yang ada di masyarakat, karena dialog dibangun oleh dasar saling percaya. Posisi yang setara antar kelompok masyarakat akan lebih memudahkan dialog antar masyarakat, harapannya, kedamaian akan semakin mudah untuk diwujudkan. Menurut Kepala Sekolah, sangat penting bagi siswa untuk memiliki rasa saling memahami. Setiap individu akan selalu berusaha secara adil untuk mengetahui alasan orang lain melakukan tindakan tertentu. Peserta didik perlu diajak untuk berpikir secara jernih dan tidak menduga-duga secara negatif alasan orang lain bertindak.

“Mereka selalu diajarkan untuk selalu memahami si ya, untuk memahami orang lain, kenapa orang lain bertindak begini, kenapa orang lain bertindak begini. Kalau ada kekerasan di sini dan di sana. Biasanya kita mencari tahu, memahami, mengapa mereka melakukan itu. Biasanya gitu. Oh pantas saja mereka melakukan seperti itu karena pengalamannya dulu misalnya ditindas, pantas pada saat yang memungkinkan mereka akan merasa ini saatnya yang tepat untuk membalas” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2 Mei 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Penguatan pembiasaan dialog melalui praktik-praktik di sekolah menjadi basis penting bagi penguatan kapasitas siswa di masa yang akan datang. Siswa merasa bahwa sekolah mengakomodasi berbagai kritik yang disampaikan oleh siswa. Budaya egalitarian yang dikonstruksikan di sekolah memungkinkan siswa secara leluasa menyampaikan aspirasi secara kritis. Siswa merasa bahwa pembiasaan tersebut membuat mereka menjadi memiliki cara pandangan yang kritis terkait beragam persoalan. Selain itu, mereka memiliki perspektif yang luas tentang beragam permasalahan yang ada di masyarakat. Momen Pilkada di Jakarta misalnya mereka kritisi karena ruang-ruang publik dalam kesehariannya menjadi sangat tidak nyaman karena didominasi oleh isu politik. Polarisasi yang terjadi membuat mereka jengah. Apalagi berita bohong dan upaya untuk memecah belah bangsa ini begitu terasa. Dalam pandangan siswa, isu politik yang menyertakan justifikasi agama, untuk menyudutkan pihak yang berbeda pandangan politik sangatlah tidak baik⁴. Tidak hanya di sekolah, penguatan dialog pun dilakukan oleh orangtua di rumah. Salah satu orangtua menyatakan bahwa anak-anak diberi ruang untuk melakukan beragam aktivitas, namun mereka harus bertanggungjawab atas pilihannya. Proses tersebut dilakukan melalui dialog antara orangtua dengan anaknya.

“Nilai manfaatnya apa dengan siapa? Kita harus tau tanggung jawab. Nah orang tua hanya ikut kalau itu memang sudah baik lakukan. Itu aja. Karena apa ya pada dasarnya anak akan ngomong sama orang tua karena dia ragu memutuskan, asal dia beri pemahaman dengan baik yang dilakukan. Biar dia mengalami sendiri, karena kalau ga gitu ga akan dewasa” (Wawancara dengan Orangtua Siswa, 9 Mei 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Selain membangun dialog di sekolah, beragam aktivitas yang dilakukan sekolah sangat berkontribusi bagi cara pandang siswa mengenai aktivitas kekerasan. Beragam aktivitas yang ada di sekolah akan menurunkan tingkat stres siswa karena mereka memiliki kegiatan yang positif. Sementara, di luar sana masih banyak pelajar yang terjebak aktivitas kekerasan seperti tawuran, karena sekolah tidak memberi ruang aktualisasi memadai untuk siswanya. Salah satu orangtua siswa menyampaikan:

“Di SMA Negeri atau STM (SMK) sering terjadi berantem, (menggunakan kekerasan). Itu kan salah satu tingkat stress kalau saya bilang yang tidak disalurkan atau ada salah satu imajinasi mereka yang tidak kesampaian. Nah kalau di Gonzaga ini kan banyak aktivitas yang bisa mencurahkan emosi anak-anak ini ke hal yang positif” (Wawancara dengan Orangtua Siswa pada 9 Mei 2013, sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, 2014).

Berdasarkan temuan tersebut, semakin jelas bahwa visi sekolah sekolah menjadi bagian yang sangat krusial untuk menjadikan dialog sebagai upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Dialog dilakukan untuk meminimalisir praktik-praktik kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia dikokohkan melalui pendidikan. Visi untuk menjadi sekolah sebagai ruang untuk berdialog, sekolah harus mengakui bahwa setiap elemen (aktor) yang ada di sekolah memiliki posisi yang setara. Visi, misi, dan core values yang menjadi rujukan di sekolah kemudian dipraktikan dalam aktivitas keseharian, sehingga tidak ada perbedaan

⁴ Wawancara dengan tiga siswa SMA Kolese Gonzaga, tanggal 24 Mei 2018, di SMA Kolese Gonzaga.

antara yang normatif dengan implementatif. Posisi sekolah untuk membangun ruang dialog menjadi amat signifikan dalam konteks masyarakat multikultural. Pembiasaan berdialog di ruang kelas ini menjadi upaya untuk menegasiakan setiap kekerasan yang mungkin terjadi. Ini pun dapat menjadi upaya membangun perdamaian di Indonesia. Penguatan teori maupun praktik yang dilakukan di SMA Kolese Gonzaga sejalan dengan pandangan Parekh terkait kurikulum multikultural. Kurikulum yang multikultural, menurut Parekh (2001) harus memenuhi dua syarat. Pertama, tidak boleh terlalu sempit. Konten kurikulum dalam pendidikan multikultural harus mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mampu merangsang siswa dalam mengajukan pertanyaan, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong simpati mereka, dan membantu mereka menghargai perbedaan dan keragaman manusia. Selain itu, siswa harus mendapatkan berbagai perspektif tentang suatu peristiwa, dan kemudian dapat mengeksplorasi kepekaan, suasana hati, dan merefleksikan antusiasme. Kedua, pengajarannya harus benar. Isi kurikulum juga harus berisi dialog tentang berbagai kasus untuk mendapatkan tanggapan siswa dalam menilai berbagai masalah. Sementara itu, merujuk pada konsep kurikulum multikultural, menurut Banks (1993), melalui proses pembelajaran di kelas, pengetahuan dikonstruksikan dan direfleksikan berdasarkan ketertarikan dan pengalaman, maka penting bagi peserta didik untuk menginterpretasikan dan menjembatani perbedaan kultural yang ada di masyarakat.

Masing-masing peristiwa yang dari berbagai kasus tersebut pastinya tidak hanya memiliki sejarah tunggal dan tentu saja memiliki narasi yang berbeda. Membangun dialog di sekolah membutuhkan kerja yang terstruktur dan sistematis. Belajar di sekolah menjadi sangat penting untuk menginternalisasi siswa, baik secara paradigmatik maupun praktik, solusi untuk setiap masalah dapat didiskusikan bersama melalui dialog. Kesadaran untuk setiap elemen di sekolah mengenai keragaman Indonesia, yang terdiri dari etnis, agama, bahasa, kelas sosial, dan pandangan politik yang berbeda, sangat penting. Pengakuan tentang heterogenitas dan keberagaman di Indonesia adalah bentuk penghargaan yang penting dalam masyarakat yang multikultural (Kymlicka, 1995). Dari segi normatif, dialog mengandung kesetaraan, kepercayaan, rasa hormat, dan juga empati. Kualitas kepercayaan dan empati harus dikembangkan melalui dialog (Head, 2012). Sekolah, seperti yang diungkapkan oleh masing-masing informan, menjadi ruang bagi pengenalan keberagaman yang ada di masyarakat. Selain itu, melalui pendidikan di sekolah, para siswa mendapatkan kesempatan untuk membangun perspektif untuk lebih terbuka terhadap berbagai cara pandang yang ada di masyarakat.

5. Kesimpulan

Sekolah sebagai ruang dialog merupakan keniscayaan yang perlu dibangun dalam proses pendidikan dan menjadi kultur sekolah. Upaya ini, yang dimulai dari institusi pendidikan, menjadi salah satu penguatan narasi positif kebangsaan dengan mengedepankan komunikasi yang setara di antara individu. Dialog bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga perlu dilatih dan dibiasakan. Ruang pembelajaran maupun aktivitas lainnya di sekolah menjadi ruang di mana pembiasaan dialog dilakukan. Kesetaraan antar siswa menjadi penting untuk memperkokoh bangunan kultur egaliter dan sudah menjadi budaya sekolah sehingga SMA Kolese Gonzaga menjadi sekolah yang mempraktikkan dialog di dalam setiap aktivitas kesehariannya. Rasa saling percaya dan penerimaan bahwa setiap orang setara akan menegasiakan konflik. Sudah ada mekanisme yang efektif yaitu penggunaan dialog dibandingkan menggunakan kekerasan. Membangun dialog di masyarakat yang multikultural menjadi salah satu upaya penting dalam menguatkan ikatan kebangsaan dalam keberagaman Indonesia.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Cahyo Pamungkas, Koordinator Program Penelitian Prioritas Nasional, Studi Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2018, yang memberikan keleluasaan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan menggunakan sebagian data pada penelitian tersebut. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah memberikan informasi selama penelitian ini dilakukan.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A. (2014). Internalisasi Multikulturalisme di Sekolah (Studi Komparatif di SMA Islam Al Izhar Pondok Labu dan SMA Kolese Gonzaga) (Master's thesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Aloni, N. (2013). Empowering dialogues in humanistic education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(10), 1067-1081. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00789.x>
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19, 3-49. Retrieved from www.jstor.org/stable/1167339
- Banks J. A. (2004) Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World, *The Educational Forum*, 68:4, 296-305, <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Cresswell, J. W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approach* (Second ed). London: Sage Publications.
- Darim, D. (2000). Humanistic Values Education: Problems and Possibilities. In M. Leicester et al., (Eds.), *Politics, Education and Citizenship* (Vol. IV). London: Falmer Press.
- Duraiappah, A. K. (2016, 10 10). Open dialogue in schools is the first step in fighting violent extremism. Retrieved 2 17, 2020, from theguardian.com: <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2016/oct/10/peace-education-preventing-violent-extremism-unesco>
- Freire, P., & Shor, I. (1987). *A pedagogy for liberation: Dialogues on transforming education*. London: Macmillan Education LTD. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-18574-0>
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Translated ed.). Jakarta: LP3ES.
- Gerintya, S. (2018, 5 10). Aksi-Aksi Persekusi yang Mengancam Indonesia. (M. S. Handayani, Editor) Retrieved 10 1, 2018, from tirto.id: <https://tirto.id/aksi-aksi-persekusi-yang-mengancam-indonesia-cj9Q>
- Hardiman, F. B. (2008). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Posmodernitas menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Head, N. (2012). Transforming conflict: Trust, empathy, and dialogue. *International Journal of Peace Studies*, 33-55. Retrieved from www.jstor.org/stable/41853034
- Huber, J., & Reynolds, C. (2014). *Developing intercultural competence through education* (Pestalozzi Series No. 3 ed.). Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Kester, K., & Booth, A. (2010). Education, peace and Freire: A dialogue. *Development*, 53(4), 498-503. <https://doi.org/10.1057/dev.2010.86>
- Kuwado, F. J. (2017, 7 17). Menteri PPA Sebut Ada 15 Laporan Diskriminasi di Sekolah karena Beda Agama. (S. Asril, Editor) Retrieved 10 1, 2018, from kompas.com:

<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/17/18441521/menteri-ppa-sebut-ada-15-laporan-diskriminasi-di-sekolah-karena-beda-agama>

- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*. New York: Oxford University Press Inc.
- Monchinski, T. (2011). *Engaged Pedagogy, Enraged Pedagogy: Reconciling Politics, Emotion, Religion, and Science for Critical Pedagogy*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-448-5>
- Nishina, A., Lewis, J. A., Bellmore, A., & Witkow, M. R. (2019). Ethnic diversity and inclusive school environments. *Educational Psychologist*, 54(4), 306-321. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633923>
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109-115. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>
- SMA Kolese Gonzaga. (n.d.). Core Values. Retrieved 10 10, 2018, from gonzaga.sch.id: <https://www.gonzaga.sch.id/en/visi-misi/>
- SMA Kolese Gonzaga. (n.d.). History of Gonzaga Collage. Retrieved 10 10, 2018, from gonzaga.sch.id: <https://www.gonzaga.sch.id/en/history/>
- Spinner-Halev, J. (2003). *Extending Diversity: Religion in Public and Private Education*. In K. Will & N. Wayne (Eds.), *Citizenship in Diverse Society*. New York: Oxford University Press.
- Strike, K. A. (2008). Civil society and schooling: Particularistic voices and public spaces. In H. D. Meyer, & W. L. Boyd (Eds.), *Education Between State, Markets, and Civil Society (Comparative Perspectives ed.)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- UNESCO. (2008). UNESCO's Work on Education for Peace and Non-Violence. Retrieved from unesco.org: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000160787>
- United Nations. (n.d.). Universal Declaration of Human Rights. Retrieved from <https://www.un.org/>: <https://www.un.org/en/universal-declaration-human-rights/>

Tentang Penulis

Anggi Afriansyah, memperoleh gelar Magister dari Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah peneliti di Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), lembaga pemerintah yang memiliki tugas utama dalam meningkatkan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dasar dan terapan, dengan bidang keahlian di bidang kependudukan. Minat penelitiannya meliputi isu-isu pendidikan dan ketenagakerjaan.

E-Mail: afriansyah.anggi@gmail.com